
STRATEGI ORGANISASI KEAGAMAAN DALAM MENGATASI
DEGRADASI MORAL DI KABUPATEN PASURUAN

(Studi Kasus Organisasi Keagamaan IPPNU Dan Gusdurian Di Kabupaten
Pasuruan)

Dwi Marta Marwatul Wardah

Universitas Negeri Malang

marwatulwardah.1707516@students.um.ac.id

Abstrak

Indonesia adalah negara majemuk, dengan adanya suku adat ras, agama, dan budayanya yang beragam. Hal ini menuntut masyarakat untuk selalu hidup rukun antar sesama warga Indonesia sebagai wujud cinta tanah air. Namun semakin lama rasa cinta tanah air ini semakin pudar dengan adanya berbagai masalah hak asasi beragama yang ada di beberapa negara di Indonesia. Pasuruan sendiri sebagai kota santri juga mengantisipasi adanya masalah yang sama. Oleh karena itu sebuah organisasi keagamaan ikatan pelajar putri nabdlatul ulamam (IPPNU) berupaya untuk menghindari hal tersebut. bekerjasama dengan Gusdurian Pasuruan, membentuk sebuah gerakan Inisiasi Pencegahan Kerekasian (IPK) sekaligus membentuk Duta Toleransi Kabupaten Pasuruan yang berupaya untuk menangkal penyebaran narasi intoleransi yang ada di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan strategi dari sebuah organisasi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat sekitar, terkhusus lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode partisipatif yang mana peneliti juga ikut terjun langsung dalam program IPK ini. Teknik analisis data adalah dengan mereduksi data yang sudah terkumpul. Hasilnya merupakan penjabaran terkait dengan strategi organisasi dalam mengatasi degradasi moral pelajar di Kabupaten Pasuruan.

Kata Kunci: *Organisasi Keagamaan, Degradasi Moral, Toleransi.*

Pendahuluan

Roni Ismail dalam penelitiannya mengatakan bahwa agama merupakan pengalaman keberjumaan batin seseorang dengan tuhan yang pengaruhnya dibuktikan dalam perilaku nyata hidup seseorang. Di Indonesia sendiri agama memiliki 6 macam, yaitu: hindu, budha, katolik Kristen protestan dan juga islam yang menjadi mayoritas dan konghucu. Islam sendiri masuk ke Indonesia bercorak sufistik, pengaruhnya yang kuat oleh Hamzah Fansuri yang sangat dipengaruhi oleh mistik Persia, Syamsyudin As Sumatrani dan lain. rupanya perkembangan lebih lanjut tentang sufisme mengarah kepada paham sunni ortodoks yang pengikut Ahlusunnah Waljamaah dan madzhab syaifi'i. Hal ini bisa terjadi karena posisi

Indonesia yang startegis bagi para persinggahan pelayaran niaga, sehingga mudah menerima pengaruh pergolakan yang terjadi dibelahan bumi lainnya.

Menariknya dari perkembangan islam yang ada di Indonesia ini yaitu perkembangan islam di Jawa yang pada saat itu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan hindu. Karena Corak Sufi ini dapat diterima dengan muda oleh masyarakat Indonesia terkhusus masyarakat Jawa. Dengan mengutip Notohamijoy, Tanja melukiskan penyebabnya adalah dasar kultural-religius. Masyarakat Jawa yang bersifat kosmik-monisme budaya kegamaan yang hampir sama sehingga bukan menjadi hal baru yang dengan terpaksa harus diterima (Martahan Sitompul, 1989:36).

Semakin lama Islam berkembang kemudian muncul gerakan pembaharuan islam dan berkembang dalam sosok Sarekat Islam ata SI pada dekade pertama abad XX. SI tidak lepas dari peranan priai jawa. Setelah SI tidak berpa lama kemudian muhammadiyah lahir dijogja tahun 1912 oleh Kyai Ahmad Dahlan yg tidak pernah menempuh pendidikan modern. Gerakan Muhammadiyah ini bertujuan untuk mengembalikan kemurnian agama islam yang berlandaskan Quran dan Hadis.

Kemudian tidak berselang lama lahirlah sebuah gerakan lagi yaitu Nahdlatul Ulama atau kebangkiatn ulama. Namun Nahdlatul Ulama memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan 2 gerakan yang mendahuluinya. Perbedaan NU dengan organisasi lainnya adalah Budi Utomo, SI dan Muhammadiyah. Mereka bertiga digerakkan oleh gagasan, sedangkan NU merupakan wadah ulama sebagai pimpinan ummat dan pengembang tradisi. Ciri khas kelahirannya juga berbeda dari kebanyakan organisasi karena berdasarkan istikhoroh dan dikonsultasikan kepada Ulama yang lebih tua.

Organisasi merupakan wadah yang meungkinkan seseorang dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak didapatkan secara individu namun bisa dicapai secara bersama karena menjadi tujuan bersama. dalam organisasi terdapat budaya yang dianut sebagai cirikhas dari organisasi tersebut. Dalam buku Prof. dr Veitzhal Rivai, M.B.A terdapat tujuh karaktersitik yang menjadi hakikat dan budaya organisasi salah satunya yaitu inovasi dan pengambilan resiko, sejauh mana para karyawan didorong untuk inovatif dan beresiko. Organisasi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi diri perlu melakukan inovasi-inovasi agar semakin kreatif dan dapat menghadapi beberapa permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Nahdlatul ulama sendiri merupakan *jam'iyah* (organisasi) yang memegang teguh 4 madzhab yaitu madzhab syafii, khanafi, hambali serta maliki. Tradisi dan madzhab, maksudnya yaitu tingkah lagu atau kebiasaan atau aturan tidak tertulis yang dipegang teguh oleh para kiai NU baik dalam Berkehidupan, berorganisasi maupun kehidupan bermasyarakat sebagai konsekwensi dan ajaran agama yang telah mereka ajarkan.

Indonesia juga menjadi penduduk mayoritas muslim terbesar yang mampu menyanggah antara islam dan demokrasi dalam satu wadah yaitu NKRI yang Ber-Bhineka Tunggal Ika. Pola organisasinya Nahdlatul Ulama sejak dulu tidak pernah berubah namun hanya sedikit mengalami perubahan-perubahan dalam berbagai aspek guna mengikuti zaman yang semakin modern, seperti penambahan beberapa badan otonom atau disebut dengan banom.

Moral sendiri sangat berkaitan erat dengan akhlaq dan pendidikan karakter remaja. Dari perkembangan moral inilah yang nantinya akan membentuk pribadi, sikap, dan juga watak remaja yang baik. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, misalnya korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar dan pengangguran lulusan sekolah menengah ke atas. Semuanya terasa lebih buruk ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami (Kesuma dalam Agus, 2018: 349).

Ditambah dengan adanya berita terkait dengan ketidakbebasan hak dalam beragama dan juga permasalahan kerukunan umat beragama (voa indoensia.com). Dari pemaparan terkait diatas terkait dengan organisasi keagamaan berbasis pelajar serta adanya degradasi moral terkhusus di Kabupaten Pasuruan maka perlu adanya strategi dari organisasi ini untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial yang terjadi dimasyarakat yang salah satunya adalah degradasi moral remaja.

Maka dari itu IPPNU sebagai organisasi berbasis pelajar bekerja sama dengan Gusdurian Pasuruan komunitas kultutal pecinta Gus Dur membentuk sebuah program Inisisasi Pencegahan Kekerasan (IPK) dan pembentukan Duta Toleransi Kabupaten Pasuruan, mereka berkolaborasi untuk mencegah kekerasan dengan penyebaran narasi toleran di sekolah, yang mana dalam program IPK siswa dapat mencegah adanya kekerasan yang terjadi di sekolah –sekolah yang disebabkan oleh perbedaan agama atau hal-hal lain yang termasuk dalam moral remaja.

Metode Pendekatan

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif, yang mana dalam metode ini lebih diutamakan data deskriptif. Sebelumnya peneliti melakukan observasi lapangan dan pencairan isu terkait dengan degradasi moral yang terjadi di lokasi penelitian. Selain itu dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode partisipatif yang mana peneliti juga ikut terjun dalam penelitian ini sebagai partipator. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan informan di metode ini yaitu teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan

sampel secara bertujuan dengan cara membidik langsung orang yang hendak di wawancara. Sedangkan teknik pengumpulan datanya yaitu dengan menggunakan wawancara mendalam kepada informan. Informan dalam penelitian ini adalah beberapa kader IPPNU yang ada di kabupaten Pasuruan. Setelah data terkumpul selanjutnya peneliti akan menganalisis datanya dengan mereduksi data tersebut menjadi beberapa bagian dan mengkategorikannya, kemudian mendeskripsikan ulang kembali dalam bentuk yang lebih ringkas dan padat agar dapat lebih dipahami oleh pembaca.

PEMBAHASAN

ORGANISASI KEAGAMAAN

Jaringan Gusdurian Pasuruan: Komunitas Gitu Saja Kok Repot (KGSKR)

Gusdurian merupakan sebutan untuk para murid, pengagum, dan penerus pemikiran, dan perjuangan Gus Dur. (gusdurian.net). Gusdurian adalah sebuah ruang kultural dan non politik praktis yang mana para Gus Durian ini mendalami pemikiran Gusdur, mengimplementasikan nilai-nilai dan berupaya meneruskan perjuangan Gusdur yang merupakan bapak toleransi Indonesia. Gusdurian memiliki landasan 9 nilai Gusdur yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, serta kesederhanaan, sikap ksatria, dan kearifan tradisi. Dalam menjalankan kinerjanya Gusdurian berkonsentrasi pada isu-isu yang berkaitan dengan kebangsaan pendidikan, dan ekonomi rakyat. Pada tahun 2013, isu yang menjadi perhatian jaringan Gusdurian adalah NU dan pesantren, Islam Indonesia, Islam intoleran, kemiskinan dan pembangunan ekonomi, serta transisi demokrasi.

Gusdurian sendiri tidak memiliki struktur kewilayahan dalam kinerjanya jadi di berbagai temoat sehingga jaringan ini bisa saja dibentuk dimana saja melalui komunitas –komunitas lokal. Kegiatan yang ada dalam komunitas ini seperti kajian dan diskusi, kelas pemikiran Gusdur, dan beberapa kegiatan lain yang mengacu dan dirasa memiliki ketekaitan dengan 9 nilai Gus Dur yang telah disebutkan.

Di Pasuruan jaringan Gusdurian yang dikordinatori oleh Makhfud Syawwaludin ini juga dikatakan aktif karena beberapa kegiatan, dan *event* yang semakin beragam dan inovatif. Meskipun dengan anggota yang tidak begitu banyak namun program kerja yang dibuat cukup mengedukasi pelajar dalam aspek kultur Gus Dur. Jaringan ini berupaya untuk membuat masyarakat yang mana dalam tulisan ini dikhususkan pada pelajar agar lebih menumbuhkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan.

Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU)

IPPNU merupakan organisasi kemasyarakatan atau badan otonom yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama, yang menjadi fokusnya adalah pelajar. Badan otonom ini lahir pada tanggal 2 maret 1955 yang dibentuk oleh Nyai Hj. Umroh Makhfudzoh. Sesuai dengan tujuan terbentuknya IPPNU yaitu terbentuknya pelajar berbangsa, bertaqwa kepada Allah swt, berilmu, bertanggung jawab, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta

bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syariat Islam Ahlu Sunnah Wal Jamaah yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Di Pasuruan sendiri organisasi ini telah aktif dan menghadapi periode ke-17, organisasi ini juga bisa dikatakan organisasi berbasis massa yang memiliki jumlah kader yang cukup banyak. Dalam kinerjanya organisasi ini juga berusaha untuk menerapkan moralitas bangsa dengan berbagai upaya termasuk salah satunya adalah mengatasi intoleransi yang terjadi dikalangan remaja, bekerja sama dengan jaringan Gusdurian Pasuruan untuk merealisasikan program Inisiasi Pencegahan Kekerasan di sekolah.

STRATEGI ORGANISASI

Inisiasi Pencegahan Kekerasan (IPK)

Inisiasi Pencegahan Kekerasan ini adalah sebuah program yang berlaku di sekolah dengan sasaran pelajar tingkat SLTA. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mencegah kekerasan yang ada di sekolah terkhusus sekolah negeri yang biasanya siswanya terdiri dari beragam agama. Dalam kegiatannya sendiri cukup beragam. Biasanya kegiatannya berupa seminar-seminar di sekolah yang menjadi sasaran program ini. Seminar atau kegiatan yang berkaitan dengan 9 nilai Gus Dur. Diharapkan nantinya para murid di sekolah tersebut dapat menanamkan sikap toleransi seperti yang dibawa oleh Gusdur sebelumnya. Kemudian ada agenda yang tidak bersifat perayaan seperti penyebaran narasi toleransi serta pembuatan meme di media sosial di sekolah *offline* seperti mading dan juga media *online* seperti Instagram dan website yang di kendalikan langsung oleh para pelajar itu sendiri.

Program ini diharapkan nantinya akan menjadi inovasi yang tepat untuk mencegah narasi kekerasan dan narasi intoleransi di sekolah. Selain itu program ini terus dipantau oleh pendamping sehingga dapat berjalan secara terarah dan tidak diluar kendali. Selain itu dalam program ini juga bisa menjalin kedekatan dan silaturahmi antara pihak organisasi keagamaan dengan pihak sekolah baik guru maupun siswa. Diharapkan program IPK ini juga akan menumbuhkan sikap toleran pada pelajar yang semakin terkikis, serta berbagai kasus pembullying yang terjadi dan termasuk dalam narasi kekerasan.

Duta Toleransi

Duta Toleransi merupakan sebutan untuk para pelaku atau inisiator pencegahannya kekerasan di sekolah yang bertugas untuk menanamkan sikap toleransi dengan membagikan narasi toleransi melalui media sosial. Para duta toleransi memiliki kewajiban dan tugas untuk membagikan sikap, nilai dan sikap terkait dengan toleransi bagi siswa dan siswi di masing-masing sekolah mereka. Duta toleransi sendiri juga bertugas dan berkewenangan untuk menjadi narahubung antara pihak Gusdurian dan IPPNU kepada sekolah. Sehingga narasi toleransi ini dapat tersampaikan kepada sebagian besar pelajar di Kabupaten Pasuruan.

Dalam hal ini IPPNU bersinergi dan berkerja sama dengan Gusdurian dengan tujuan yang sama untuk mencegah kekerasan karena narasi intoleran yang ada di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program ini awal mulanya dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan literasi Ramadhan yang mana dalam kegiatan ini diikuti oleh 40 siswa dari 10 sekolah negeri di Pasuruan. Kegiatan literasi Ramadhan yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan kemarin menjadi titik awal para inisiator ini bergerak melawan degradasi moral yaitu intoleransi. Setelah kegiatan itu pihak Gus Durian dan IPPNU bersama melakukan pendampingan secara berlanjut kepada siswa dan sekolah, dan melakukan berbagai upaya pendekatan dengan melakukan kunjungan ke sekolah guna menggali informasi terkait dengan potensi adanya narasi intoleran baik guru pada muridnya, guru antar guru atau antar murid itu sendiri. Selain itu juga pendamping mencoba mencari tahu apa saja media yang kiranya dirasa akan menunjang program IPK ini, yang mana nantinya duta toleransi ini yang akan melanjutkan program IPK ini secara mandiri setelah satu tahun pendampingan.

Sehingga hal ini dilakukan tidak lepas dari pantauan para pendamping dari IPPNU maupun Gusdurian agar kegiatan yang dilakukan siswa lebih terarah. Pihak sekolah sendiri sangat mendukung dengan adanya gerakan ini karena menjadikan siswa dan siswinya lebih menghargai perbedaan karena sekolah yang masuk dalam duta toleransi ini tergolong sekolah negeri yang terdapat siswa dan siswi afirmasi dari beberapa daerah yang tentunya berbeda agama dan budaya. Pendampingan ini dilakukan selama hampir satu tahun dengan harapan setelahnya para duta toleransi ini dapat secara mandiri menyebarkan narasi toleransi kepada pelajar lebih-lebih kepada masyarakat.

Kegiatan ini sangat mendukung, selain siswa mendapatkan beberapa wawasan dan pengetahuan melalui kegiatan yang diadakan baik diorganisir oleh pihak pendamping atau oleh siswa dan pihak sekolah. Mereka juga dapat pembelajaran terkait pengadaan beberapa *event*.

Sinerginya dua organisasi keagamaan ini merupakan peluang besar untuk mengurangi dan mengatasi bahkan mencegah adanya degradasi moral yang ada di Pasuruan yang terkenal dengan Kota Santri. Diharapkan nanti wadah-wadah lain dapat berkontribusi dan berkerja sama membuat berbagai program inovatif sebagai strategi dalam menghadapi beberapa permasalahan terutama degradasi moral dan juga masalah sosial lain di Kabupaten Pasuruan sendiri.

KESIMPULAN

Indonesia sebagai negara yang begitu beragam dengan berbagai macam agama, suku adat dan budaya menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikultural. Dengan adanya keberagaman tersebut tentu masyarakat Indonesia diharapkan menjadi masyarakat yang rukun sebagai wujud cinta tanah air. Namun sering dengan berjalannya waktu, rasa cinta tanah air ini semakin terkikis dengan adanya penurunan moralitas remaja, seperti mabuk, seks bebas, dan beberapa masalah lain. Selain itu juga permasalahan berhubungan dengan

kerukunan antara umat bergama juga. Oleh karena itu organisasi keagamaan yang ada di kabupaten Pasuruan membuat sebuah strategi untuk menangkal adanya konflik antar umat bergama terkhusus yang ada di sekolah dengan melakukan Inisiasi Pencegahan Kekerasan (IPK) yang bekerja sama dengan Gusdurian Pasuruan. Program ini bertujuan untuk mencegah konflik beragama di sekolah serta membentuk duta toleransi di masing-masing sekolah untuk mencegah adanya konflik antar umat Bergama tersebut dengan menyebarkan narasi toleransi pada teman-temannya melalui media baik *online* maupun *offline* yang ada di sekolah. Diharapkan dari program ini generasi muda dapat meningkatkan toleransi nya dan memahami keberagaman agama dan budaya yang ada di sekolahnya. Serta dapat mengatasi degradasi moral yang ada di sekitar mereka..

Bibliography

- Anam, Choirul. 2010. *Pertumbuhan dan perkembangan Nu Surabaya*. PT. Duta AKSARA MULIA.
- Anisyah. 2019. *Dinamika Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) cabang Kencong Jember tahun 1986-2000*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Jember. Jember.
- Dina Madaniah. 2019. *Interviu mengenai startegi organisasi kegamaan ippnu. Pasuruan*
- Fauzan. 2015. *Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*. EL-FURQONIA. Volume 1 Nomor 1. (<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/881>) diakses tanggal 6 Desember 2019).
- Ibu Evi (Kepala Sekolah SMKN Winongan). 2019. *Interview mengenai Respon sekolah terhadap Inisiasi pencegahan kekerasan serta duta toleransi. Pasuruan*.
- Ismail, Roni. 2012. *Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)*. Religi. Volume VIII Nomor 1. (<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1007/925>). Diakses tanggal 10 Desember 2019
- Kampung Gusdurian. 2014. *Jaringan Gusdurian*. (online). (<http://www.gusdurian.net/id/jaringan-gusdurian/>). Diakses tanggal 10 Desember 2019.
- Makhfud Syawwaludin. 2019. *Interview mengenai Gusdurian. Pasuruan*

Dwi Marta Marwatul Wardah

- Martahan Sitompul, Einar. 1989. *NU Dan Pancasila: Sejarah Dan Peranan NU Dalam Perjuangan Umat Islam Di Indonesia Dalam Rangka Penerimaan Pancasila Sebagai Satu-Satunya Asas*. Jakarta. PUSTAKA SINAR HARAPAN.
- Nahdiyah. 2018. *Peran Pendidikan Akhlak Terhadap Moralitas Remaja*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi dan Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- PP IPPNU. 2017. *Petunjuk Pelaksanaan Organisasi dan administrasi (PPOA) dan citra diri dan pola dasar perjuangan organisasi*. Jakarta. Pimpinan Pusat Ikatan pelajar Putri Nahdlatul Ulama
- Riski, Petrus. 2019. *Kebebasan Beragam Dan Berkeyakinan Masih Jadi Tantangan Pemerintah Baru*. (Online). (<https://www.voaindonesia.com/a/kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan-masih-jadi-tantangan-pemerintahan-baru/4927450.html>). Diakses tanggal 2 desember 2019.
- Rivai, Vethzal. 2013. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta. RAJAWALI PERS.
- Rumadi. 2008. *Post-Tradisonalisem Islam:wacana Intelektualitas dalam komunitas NU*. Jawa Barat. Fahmina Isntitute.
- Syerazi, Mkholid. 2013. *Kebangkitan Indonesia 1945-2045: Pokok-Pokok Pikiran Sarjana Nahdlatul Ulama*. Jakarta. LP3ES.